

# ESTETIKA ISEN-ISEN BATIK TATI SUROYO

## Irawati Suroyo Bambang As

Desainer Batik

Jl. Cilandak Tengah I No. 1A Cilandak Barat

Jakarta Selatan

---

### Abstrak

*Isen-isen* merupakan ragam hias pengisi latar dalam pola batik. *Isen-isen* menjadi sebuah gaya kreasi batik untuk mengisi setiap bidang kosong pada kain. Aplikasinya dapat menjadi kesatuan motif yang padat dan bermakna. Desain *Isen-isen* menuntut ketekunan, kesabaran, dan ketelitian dalam pembuatannya. *Isen-isen* menjadi unsur penting dalam estetika batik karena mampu memadukan elemen-elemen visual yang memiliki perbedaan tajam, hingga membangkitkan sensasi visual yang kontras namun tetap berirama. Makalah ini merupakan kilas balik desain *Isen-isen* batik Tati Suroyo di periode tahun 1955-1960-an yang menggambarkan etos budaya Jawa. Dengan warna pesisiran yang mendapat pengaruh budaya Eropa dan Cina, karya-karya batik Tati Suroyo telah memperkaya tradisi budaya batik di Indonesia dan menjadi inspirasi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Estetika, *Isen-isen*.

### Abstract

*Isen-isen* is a tiny motifs to fill in the background of a batik pattern. *Isen-isen* is a style of batik creations to fill any empty field on fabric. Its application can be a solid unity and meaningful motifs. *Isen-isen* design requires persistence, patience, and thoroughness in the making process. *Isen-isen* become an important element in the aesthetics of batik because it is able to integrate visual elements that have sharp differences to evoke the sensation of visual contrast but still rhythmic. This paper is a flashback of *Isen-isen* design of Tati Suroyo batik in the period 1955-1960's which depicting Javanese cultural ethos. With coastal colors are influenced by European and Chinese culture, her batik works have enriched the cultural traditions of batik in Indonesia and inspire sustainable.

Keywords: Aesthetics, *Isen-Isen*.

## PENDAHULUAN

Keindahan motif batik terletak pada setiap elemen visual yang tertuang di atas kain. Aneka lekuk garis dan corak warna yang menjadi berbagai motif tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah narasi seni filosofis. Desain-desain batik tidak terlepas dari latar kehidupan pembatiknya, juga dipengaruhi lingkungan di mana batik tersebut dibuat dan diperuntukkan. Sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles (dalam Wiryomartono, 2001:19), “Seni mewujudkan tidak lepas dari pemantulan alamnya, tempat dan kejadian beradanya si karya dan senimannya”.

Dalam mendesain batik, lelehan *malam* yang kemudian mengisi setiap elemen titik dan garis didesain untuk menjadi latar sekaligus motif. Namun kedua fungsi ini sebenarnya memiliki nilai estetikanya masing-masing, karena tidak semua desain batik menyertakan latar. Ragam hias yang diciptakan untuk menjadi latar sebuah pola batik tidak hanya memperkaya motif, tetapi sekaligus membangun makna tertentu. Inilah estetika dari *Isen-isen*, suatu ragam hias pengisi latar dalam motif batik.

Makalah ini mencoba menggambarkan estetika *Isen-isen* yang pernah memperkaya khasanah batik di Indonesia, khususnya di masa-masa pencahayaan Batik Indonesia oleh Presiden Soekarno. Di antara banyak pembatik populer di zamannya, desain-desain batik Tati Suroyo termasuk yang menonjolkan *Isen-isen* dalam setiap kreasinya.

Tati Suroyo dilahirkan di Temanggung pada 22 Oktober 1924 sebagai putri pertama dari tiga bersaudara pasangan Kotji Siti Fatimah, pengusaha batik asal Garut dan Sugeng, seorang *Opzichter* yang bertugas di Jawa Tengah (Pekalongan). Sempat mengenyam pendidikan di *Van Deventer School* (salah satu sekolah kepandaian putri yang terkenal pada masa penjajahan Belanda), Tati lalu mengembangkan bakat seninya secara otodidak pada masa pendudukan Jepang di tahun 1942. Setelah menikah dengan Suroyo Kartoharsono yang perwira polisi pada tahun 1946 dan merantau ke Jakarta, Tati mulai serius mengembangkan bakat membatiknya. Ia memulainya dengan modal satu gulung kain putih jenis primisima beserta enam pembatik yang diberikan ibunya.

Nama pembatik Tati Suroyo barangkali nyaris tak teringat, bahkan mungkin tak terlalu populer di kalangan desainer batik masa kini. Di masa puncak karya-karya batiknya yang monumental, Tati Suroyo memang tidak pernah mencantumkan label atas namanya. Penelusuran terhadap karya-karya batiknya yang dimulai sejak tahun 1950-an hingga tahun 1994-an menjadi catatan tersendiri, mengingat rumah batiknya yang sederhana pada masa itu di daerah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, pernah menjadi bagian dari jejak sejarah perjalanan Batik Indonesia sebagai warisan budaya nasional. Rumah batik Tati Suroyo pernah disinggahi oleh sejumlah tamu kenegaraan untuk melihat langsung hasil kegiatan *nyoleti* (mewarnai) dan *nyorek* (menggambar) dengan

*malam* (lilin cair) di atas lembaran panjang kain mori. Desain-desain batiknya dipenuhi elemen titik, garis, dan warna yang menggambarkan corak budaya Indonesia, dengan kekhasan karakternya, yaitu *Isen-isen*.

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno tahun 1955, kriteria Batik Indonesia yang diinspirasi dari perpaduan corak tradisional Keraton Solo dan Yogya dikukuhkan sebagai sebuah karya seni yang mampu membawa pesan persatuan Indonesia. Visualisasi ragam hias bermuatan nilai-nilai budaya Jawa disajikan dengan gaya pesisiran yang lebih cerah. Sebuah komposisi motif dan warna yang berpuh tahun sebelumnya sebenarnya telah dirintis oleh para tokoh batik kenamaan di zamannya seperti Oey Soe Tjoen, Ibu Sastromoeljono, Ibu Baroen Mohammad, Ibu Bintang Soedibjo yang dikenal sebagai Ibu Sud, dan Ibu Fatimah Sugeng, salah satu perempuan pembatik yang memelopori perwarnaan batik secara kimiawi pada tahun 1930-an dan memodifikasi gaya batik tradisional Yogya-Solo menjadi lebih cerah dan berwarna karena dipengaruhi para pembatik dari Cina dan Eropa.

Gaya batik pesisiran inilah yang kemudian dikembangkan oleh Tati Suroyo dengan membuat pertajaman elemen visual pada desain motif sekaligus latarnya. Batik-batik karya Tati Suroyo di tahun 1950-an dapat dikatakan sebagai salah satu penanda budaya kerajinan tangan yang memperkaya khasanah Batik Indonesia melalui variasi motif *Isen-isen*-nya. Di masa tahun 1955 hingga tahun 1960-an, karya-karya batik tulisnya pernah dipamerkan di Istana Kepresidenan untuk menyambut sejumlah tokoh seperti Madam Ethel Kennedy, Madam Yovanka B. Tito, istri presiden Yugoslavia di Istana Bogor pada tahun 1955, hingga mendatangkan Madam Laksmi Pandit, istri Perdana Menteri Nehru dari India serta Ibu Fatmawati Soekarno ke kediaman rumah batiknya. Ratu Sirikit bersama Raja Bhumibol Aduljadei juga pernah hadir untuk menyaksikan langsung proses pembatikan bergaya *Isen-isen* sebagai ciri khas batik Tati Suroyo di Istana Negara, Jakarta pada tahun 1957.

Sebagai pengisi latar dalam motif batik, *Isen-isen* menjadi sebuah gaya penciptaan dalam kreasi desain batik untuk mengisi setiap ruang kosong di atas kain. Aplikasi *Isen-isen* sebagai latar sekaligus dapat menjadi kesatuan motif. Bagaimana *Isen-isen* tersebut diaplikasikan dalam selebar kain hingga menciptakan nilai-nilai estetika budaya? Pembahasan berikut tentang desain *Isen-isen* Batik Tati Suroyo diharapkan dapat menjadi model sekaligus inspirasi bagi para desainer batik generasi selanjutnya.

## **PEMBAHASAN**

*Isen-isen* berasal dari bahasa Jawa, merupakan penggabungan kata “isi” dan akhiran “an” yang diartikan sebagai isian. *Isen-isen* umumnya disebut sebagai lataran atau tanah. *Isen-isen* mampu menjembatani latar pada kain dan

kehadirannya difungsikan sebagai pengisi motif dan garis luar motif (klowongan). Tidak semua desain batik mengisi garis luar motif. Desain Isen-isen yang mengisi bidang latar pun sangat beragam. Detail gaya desain Isen-isen akan memperlihatkan keterampilan tangan pembatiknya. Semakin rumit dan kecil lekuk liku garis Isen-isen, maka semakin lama proses pembuatannya. Desain-desain batik tulis yang menonjolkan kekayaan Isen-isen ini bernilai tinggi, karena setiap unsur garis yang dibuatnya membangun narasi estetis.

Isen-isen yang terdapat pada batik Tati Suroyo selain pada motif juga pada latar batik yang umumnya berlatar polos, misalnya batik klasik dengan latar berwarna sogan atau cokelat, putih, atau hitam. Proses pembuatan Isen-isen pada batik tulis menuntut ketekunan, kesabaran, dan ketelitian yang luar biasa. Tidak semua pembatik dapat menguasai keterampilan ini. Pembatik yang telah memiliki keahlian khusus dan berpengalaman, minimal dapat mengerjakannya selama empat bulan. Pengerjaan Isen-isen yang lebih rumit dan padat membutuhkan waktu hampir setahun. Jika Isen-isen sudah memenuhi setiap bidang latar di atas kain, hingga tak ada lagi bidang tersisa, maka yang terwujud adalah selembar kain batik dengan tebaran ilusi dimensional yang memiliki kedalaman ruang. Desain Isen-isen batik Tati Suroyo mengajak pemakainya untuk ikut menikmati kehalusan seni tradisi Jawa melalui pengolahan elemen-elemen grafis yang kompleks namun tetap konsisten dalam jarak dan arah. Perpaduan warna dan komposisinya menyatu menciptakan ritme beralur yang hidup.

Pada batik Tati Suroyo, Isen-isen diterapkan sebagai latar dan juga motif. Desain batiknya merupakan perpaduan motif batik klasik Pekalongan dengan komposisi warna-warna pesisiran yang lebih cemerlang, karena pengaruh budaya Eropa dan Cina. Motif Isen-isen-nya mengacu pada pola-pola bertema dari segi elemen bentuk, warna, pola, hingga pada makna yang ingin disampaikan, dengan tanpa meninggalkan asas keseimbangan, di mana elemen-elemen yang bentuknya terlihat berlawanan di atas kain dapat menjadi sebuah irama kesatuan karena adanya kesamaan nilai-nilai filosofis. Sebuah padu padan unsur yang diistilahkan De Witt H. Parker (1946 dalam Dharsono, 2007) sebagai logika bentuk estetik.

Estetika Isen-isen dalam batik Tati Suroyo adalah kombinasi estetika budaya Jawa dengan estetika Timur, khususnya Cina. Kehidupan masa kecilnya yang dekat dengan alam, saat berkuda di halaman rumahnya yang luas atau ke tepi pantai, terefleksi melalui setiap detail Isen-isen yang menyiratkan tentang keindahan alam. Lekuk tanaman, tebaran biji padi yang menguning di saat musim panen, ataupun deburan ombak di pesisir pantai diekspresikannya menjadi motif yang bermuatan kearifan manusia Jawa dalam melihat tanda-tanda alam. Ia mengapresiasi sejumlah tradisi yang diajarkan secara turun temurun oleh leluhurnya sebagai adat hidup (etos) di dalam elemen-elemen Isen-isen-nya. Manusia Jawa adalah manusia yang senantiasa hidup bergotong

royong, berkumpul, berkerabat, dan menjunjung hak-hak orang lain. Pilihan komposisi warna-warna yang kontras maupun kombinasi warna selaras yang cerah dalam motif-motif batiknya secara tidak langsung juga merupakan peleburan pengaruh estetika Cina sebagai sumber energi cahaya yang membawa nilai-nilai kehidupan.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa teknik membatik dengan gaya Isen-isen yang telah dihasilkan Tati Suroyo, di antaranya jenis Isen-isen Cecek pada latar dan pada motif. Gaya Cecekan bersifat mengisi bagian kosong pada pola dengan menebarkan titik-titik kecil bekas membatik dengan canting bercucuk kecil, menyimbolkan ketekunan dan kerja keras.



Gambar 1. *Isen-isen* Cecek pengisi Latar dan Cecek pada Motif  
Sumber: (Bambang As, 2012: 24)

Jenis *Isen-isen Galaran Lurus* pada latar, berupa garis-garis lurus yang tekniknya dibuat bergaris miring sejajar dan banyak sekali seperti sebuah arsiran yang melambangkan kebersamaan. Sedangkan jenis *Isen-isen Galaran Brintik* pada latar membentuk arsiran seperti gelombang ombak sejajar,



Gambar 2. *Isen-isen* Galaran Lurus dan Galaran Brintik pada Latar  
 Sumber: (Bambang As, 2012: 24-26)

Jenis *Isen-isen Manggisian* pada latar, yaitu suatu pola berbentuk seperti buah manggis. Sering diselorohkan dengan sebutan *silit manggis*. Kemudian jenis *Isen-isen Omah Gareng* pada latar yang membentuk garis-garis kian mengecil di bagian tengah pola untuk menyiratkan upaya-upaya manusia meraih tujuan hidup.



Gambar 3. *Isen-isen Manggisian* pengisi Latar  
 Sumber: (Bambang As, 2012: 24)



Gambar 4. *Isen-isen Omah Gareng pengisi Latar*  
Sumber: (Bambang As, 2012: 25)

Jenis *Isen-isen Beras Mawur* pada latar, menyerupai tebaran butiran beras yang tumpah (*mawur*) sebagai lambang kemakmuran bersama. Jenis *Isen-isen Gribigan (gedekan)* pada latar yang membentuk pola anyaman bambu untuk memberi makna kekerabatan.



Gambar 6. *Isen-isen Beras Mawur pengisi Latar*  
Sumber: (Bambang As, 2012: 25)



Gambar 7. *Isen-isen* Gribigan pengisi Latar  
Sumber: (Bambang As, 2012: 25)

Ada lagi jenis *Isen-isen Grandilan* pada latar sebagai sebuah irama lengkung kecil-kecil yang berkelanjutan, representasi dari kerikil-kerikil dalam perjalanan hidup manusia. Kemudian jenis *Isen-isen Wajik* berbentuk segi empat pada latar, dan jenis *Isen-isen Banji* pada latar sebagai ragam hias berupa lambang Cina mirip swastika yang telah dikenal di Asia Tenggara sejak zaman Hindu Budha. Memiliki arti “sepuluh ribu benda” (berasal dari bahasa Cina Wan (sepuluh ribu) dan Zi (benda), yang melambangkan keabadian.



Gambar 8. *Isen-isen* Grandilan pengisi Latar  
Sumber: (Bambang As, 2012: 25)





Gambar 9. *Isen-isen* Wajik atau Segi Empat pengisi Latar  
Sumber: (Bambang As, 2012: 26)



Gambar 10. *Isen-isen* Banji pengisi Latar  
Sumber: (Bambang As, 2012: 26)

*Isen-isen* menjadi unsur penting dalam estetika batik karena mampu memadukan elemen-elemen yang memiliki perbedaan tajam, terutama dalam gelombang tekstur “lihat” yang panjang ataupun pendek, yang berwarna tajam ataupun tumpul, yang berkesan licin atau sebaliknya, hingga membangkitkan sensasi visual yang kontras namun tetap berirama. *Isen-isen* juga dapat didesain menjadi sebuah aksentuasi yang menarik perhatian para penikmat seni melalui adanya pengulangan garis dan lengkung, bentuk besar dan kecil, warna-warna dalam ruang, serta kepadatannya pada bidang yang membentuk dimensi-dimensi imajinatif.

Tati Suroyo juga mengeksplorasi kain batik sebagai pelengkap dan penunjang interior. Periode tahun 1970 hingga tahun 1990-an, kreasinya yang diberi label Batik Mira populer dan diminati oleh para turis asing. Ciri khas Batik Mira

adalah menggunakan bahan belacu dengan desain kontemporer berbentuk geometris, burung-burungan, dan bunga-bunga, yang dikembangkan dari corak-corak tradisional. Menggunakan warna dominan bernuansa coklat tua, merah tua dan biru tua. Batik Mira menjadi salah satu pelopor dalam pengembangan batik untuk perlengkapan interior. Baik-batiknya banyak menggunakan ragam hias klasik seperti Semen dan Parang yang ditambahkan dengan beragam *Isen-isen* dan *Tanahan* pada seluruh dasar kain rancangannya. Pemasaran Batik Mira meluas hingga diekspor ke mancanegara seperti Belanda, Perancis, Timur Tengah, Amerika Serikat, dan negara lainnya.

## PENUTUP

Tati Suroyo telah menghadap Sang Pencipta pada 1 Juni 2010. Namun ia telah mewariskan karya kain batik tulisnya kepada ketujuh anaknya. Desainnya dibuat menggunakan warna senada dengan perbedaan pada *Isen-isen* atau bermotif sama dengan warna berbeda, di antaranya motif *Lung Kembang* (melambangkan panjang umur), motif *Bambu* (melambangkan fleksibilitas), motif *Wahyu Tumurun* (melambangkan keberkahan dari Tuhan YME), motif *Jlamprang* (terinspirasi dari bentuk Cakra melambangkan roda kehidupan sebagai pelambang Dewa Wisnu), motif *Buketan* (melambangkan cinta dan keindahan), motif *Cakar* (sebagai simbol dan harapan agar rejekinya berlimpah) motif *Burung Merak* (melambangkan keindahan, kewibawaan, dan keluhuran).

Untuk mengenang kreasi Tati Suroyo, karya-karya batik tulisnya telah didokumentasikan dalam buku dwibahasa berjudul *Isen-Isen, Dalam Batik Tati Suroyo -- The Passion of Tati Suroyo*. Desain batik bergaya *Isen-isen* dari Tati Suroyo telah ikut menoreh perjalanan sejarah Batik Indonesia karena memperkaya artefak filosofis bermakna keanggunan dan kehalusan tradisi Jawa, termasuk prinsip energi cahaya dalam susunan estetika Cina yang dibahasakan melalui kecemerlangan warna. Ia mengekspresikan kepuasan, kecerahan, dan kebahagiaan dunianya yang berdekatan dengan alam dalam kekayaan ragam hias.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang As., Irawati Suroyo. 2012. *Isen-Isen, Dalam Batik Tati Suroyo, The Passion of Tati Suroyo*. Jakarta: PT.Cirijasa Rancang Bangun.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Wiryomartono, Bagoes P. 2001. *Pijar-pijar Penyingkap Rasa. Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derrida*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.